

**PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**LIA FERDIANTI ALBAR**  
**2013310807**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2017**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Lia Ferdianti Albar  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 27 Januari 1995  
NIM : 2013310807  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

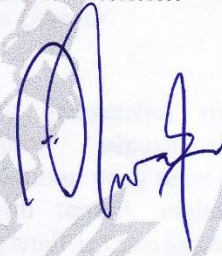
Tanggal 16-05-2018



**Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si.,CA.,CPA, CPMA**

Co. Dosen Pembimbing,

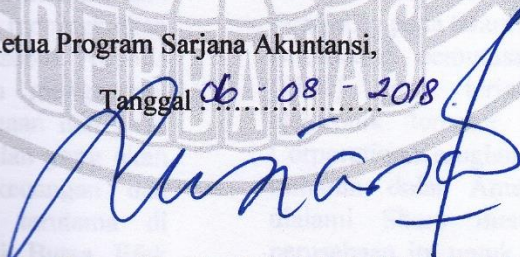
Tanggal : 16-05-2018



**(Dewi Murdiawati, S.E.,M.M.)**

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal 06-08-2018



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.,OIA.,CPSAK)**

# ANALISIS TINGKAT PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

**Lia Ferdianti Albar**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [liaferdiantialbar777@gmail.com](mailto:liaferdiantialbar777@gmail.com)

**Sasongko Budisusetyo**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [budi@perbanas.ac.id](mailto:budi@perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

*Financial distress is a condition where a decline in finances before the bankruptcy of a company. This study is meant to examine the effect of Profitability, Leverage, Liquidity, and Sales Growth of Financial Distress in manufacturing companies (listed on the Stock Exchange). The study period is 2013 -2015. Engineering research sample selection using purposive sampling technique in the presence of certain criteria and obtain 312 companies as research samples. Data analysis technique used is logistic regression. The results of analysis of this study it states that the profitability does not take effect and have a positive direction, the leverage and had no effect positive direction, liquidity effect and had a negative direction, sales growth had no effect and has a positive direction.*

*Keyword: Financial Distress, Profitability, Leverage, Liquidity, Sales Growth*

## PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan kinerja perusahaan, baik dari perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga di harapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Apabila Perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan dengan perusahaan lain akan terjadi menurunnya penjualan yang akan mempengaruhi laporan keuangan dan mengalami kebangkrutan terutama di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya suatu perusahaan dikatakan bangkrut jika suatu perusahaan melaporkan rugi pada laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah sumber informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja perusahaan, karena dalam mengambil sebuah keputusan

perusahaan harus mengetahui riwayat kinerja perusahaan supaya dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan.

Fenomena yang terkait mengenai kinerja perusahaan yang terdapat pada [Tempo.co](http://Tempo.co) pada tahun 2015, bahwa adanya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi di perusahaan elektronik terbesar di Jepang, Sharp Corporation. Kerugian yang mencapai miliaran dolar Amerika Serikat yang dialami Sharp menjadi pertimbangan perusahaan itu untuk memangkas jumlah karyawan secara besar – besaran. Kerugian yang dialami Sharp Corporation sebesar US\$ 1,86 miliar atau sekitar Rp 24,3 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Sharp Corporation mengalami *Financial Distress*, oleh karena itu perusahaan menjual properti yang dimiliki

untuk mendapatkan suntikan dana segar. perusahaan juga memangkas gaji karyawan pada semua level dan berencana mengurangi modal secara drastis. Semua itu dilakukan untuk menyelamatkan neraca keuangan yang memerah. Serta, penjualan perusahaan tersebut turun yang awalnya 4,8 persen menjadi 2,78 triliun.

Penelitian tentang *financial distress* menunjukkan keanekaragaman hasil misalnya, Evanny (2012), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menurut I Gusti dan Ni Ketut (2015), *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Evanny (2012), *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Ni Luh dan Ni Ketut (2015), likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Evanny (2012), likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan menunjukkan berpengaruh terhadap *financial distress* menurut Ni Luh dan Ni Ketut (2015).

Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar di Indonesia khususnya pada faktor perekonomian dan sektor manufaktur merupakan sektor yang paling baik dibandingkan dengan sektor lainnya.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal positif maupun sinyal negatif kepada pengguna laporan keuangan. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau

gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Menurut (Jogiyanto,2000:392).Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Hendrianto (2012:63) teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal.

Menurut Viggo (2014) teori sinyal menunjukkan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami *bad news* dapat menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sinyal yang buruk bagi investor untuk dapat menanamkan modalnya. Sebaliknya dengan perusahaan yang mengalami *good news* akan menjadikan sinyal yang baik bagi investor agar dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor adalah laporan keuangan,

### **Hubungan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*.**

Rasio profitabilitas menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, hal ini berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi, hal ini menunjukkan kinerja

perusahaan semakin baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah rasio ini menunjukkan kinerja yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun. Hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi investor, sebab kemungkinan akan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### **Hubungan Leverage Terhadap *Financial Distress*.**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang – hutang yang didapatkan dari kreditur. Dalam analisis rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka kreditur akan meminta “*rate of interest*” yang tinggi. Semakin tinggi pinjaman perusahaan maka semakin tinggi “*rate of interest*” yang diminta oleh kreditur. Hal ini akan memberikan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang – hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti Agung dan Ni K. Lely (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Hubungan Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.**

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Di dalam rasio ini terdapat kas dan piutang usaha, serta hutang usaha yang merupakan bagian dari penjualan yang terjadi di dalam satu periode. Kas dan piutang yang tinggi mencerminkan perusahaan melakukan penjualan yang tinggi dalam periode itu. Sehingga penjualan yang tinggi mengindikasikan perusahaan juga memiliki laba bersih yang tinggi yang dapat menutupi beban – beban yang ada serta membayar hutang jangka pendeknya. Berdasarkan teori sinyal, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, karena perusahaan dianggap mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini dapat di dukung dengan penelitian yang dilakukan I gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Hubungan Rasio Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*.**

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan dikatakan berhasil jika nilai dari pertumbuhan penjualan tersebut tinggi. Dengan kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan telah menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk dengan baik. sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif, berarti memberikan sinyal yang positif pula bagi semua pihak, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup

usahanya dan dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Jika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Tetapi, jika perusahaan dari tahun ke tahun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka pertumbuhan penjualan tersebut menurun dan perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.  
H<sub>4</sub>: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengujian berupa angka dan analisis menggunakan uji statistik. Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. ruang lingkup penelitian ini berfokus pada perusahaan bersektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2015 dan dalam laporan keuangan pada perusahaan tersebut telah tercatat atau dipublikasikan oleh di Bursa Efek Indonesia.
2. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan.

### Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Independen (X) meliputi profitabilitas (X<sub>1</sub>), leverage (X<sub>2</sub>), likuiditas (X<sub>3</sub>), dan pertumbuhan penjualan (X<sub>4</sub>).
2. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2004:2), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau pun likuidasi. *Financial distress* diukur dengan menggunakan variabel kategori, 1 untuk perusahaan – perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan sehat.

#### Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan merupakan Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Perhitungan profitabilitas menurut Sofyan (2013:309) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

#### *Leverage*

*Leverage* merupakan modal yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari hutang. Rasio *leverage* ini dapat mengukur perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur. Perusahaan yang membiayai

ekuitas atau modalnya menggunakan hutang dengan nilai yang tinggi maka akan dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Menurut Sofyan (2013:303) berikut perhitungan dari *total debt to equity ratio*:

$$\text{Total DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

### Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban (utang) jangka pendeknya. Dalam penelitian ini menggunakan likuiditas dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Nilai *current ratio* yang baik adalah bernilai dua.

Perhitungan *current ratio* menurut Dwi Prastowo (2011:84) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

### Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.

Perhitungan pertumbuhan penjualan menurut Sofyan (2013:309) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

### Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian dan segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang dipilih dari populasi tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara tidak

diacak karena mempunyai tujuan untuk target tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel yang dijadikan batasan adalah perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* yang ada di BEI:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, meliputi laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember dan tersedianya data pajak perusahaan.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian karena perusahaan yang mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut tidak dikenakan pajak.

### Teknik Analisis Data

Metode analisi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif dan regresi logistik.

### Analisis Data Deskriptif

Menurut Imam Ghazali (2011:19) analisis data deskriptif ini dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasai, varian, maksimum, minimum, sum, range, kuortosis dan *skeweness* (kemencengan distribusi). Pengujian ini memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel.

### Analisis Data Regresi Logistik

Pada penelitian ini digunakan regresi logistik untuk mengetahui rasio – rasio keuangan perusahaan yang berperan dalam menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Tujuan peneliti dalam pengujian penelitian dengan menggunakan regresi logit untuk

mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Dimana rumu dari model regresi logistik adalah sebagai berikut :

Dalam menentukan kelayakan uji model regresi ini dapat menggunakan nilai model fit :

a) *Log Likelihood Value*

Menurut Imam Ghozali (2011:340) *Log Likelihood Value* model merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input.

b) *Nagelkerke R Square*

Menurut Imam Ghozali (2011:341) *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

c) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Pada uji model ini digunakan untuk menguji kecocokan dari data yang telah diperoleh dengan model regresi logistik. Dalam uji model ini diperhatikan dalam nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki nilai  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, jika *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki nilai  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dan jika  $H_0$  diterima maka menunjukkan model tersebut cocok dengan data penelitian.

d) Tabel klasifikasi

Menurut Imam Ghozali (2011:342) tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Dengan menggunakan uji tabel klasifikasi ini maka akan dapat menunjukkan prediksi dalam variabel dependen tersebut tepat atau tidak.

e) *Wald Test*

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang populasi yang dibuktikan oleh data. Pengujian dari hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5 persen.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menjelaskan dan mendeskriptifkn data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata – rata (mean) dan standar deviasi. Berikut ini penjelasan dari analisis deskriptif.

	<i>Financial Distress</i> (skor = 1)	<i>Non Financial Distress</i> (skor = 0)
<i>Mean</i>	1	0
<i>Standart Deviation</i>	0,000	0,000
Jumlah	33	279

**Tabel 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
***Financial Distress***

#### 1. *Financial Distress (FD)*

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengukuran (N), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk *financial distress* dan *non financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, memiliki data sebesar 33 dari perusahaan manufaktur. Nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* sebesar 1. Standar deviasi untuk *financial distress* sebesar 0,000, pada nilai ini menunjukkan bahwa lebih besar nilai rata-rata (*mean*) sehingga data pada *financial distress* menunjukkan kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Perusahaan yang mengalami *non financial distress*, memiliki data sebesar 279 dari perusahaan manufaktur. Nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* sebesar 1. Standar deviasi untuk *financial distress* sebesar 0,000, pada nilai ini menunjukkan bahwa sama dengan nilai rata-rata (*mean*) sehingga data pada *financial distress* menunjukkan nilai yang identik.

#### 2. *Profitabilitas*

Kondisi *Financial Distress* memberikan hasil minimum sebesar - 0,279 yang dimiliki oleh PT. Inti Keramik



Alam Asri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2015. Pada kategori non *financial distress* yang mempunyai 279 perusahaan, memberikan hasil minimum sebesar -91,830 yang dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2013. Nilai profitabilitas yang minimum diprosikan melalui laba setelah pajak perusahaan dibagi total aset perusahaan yang memiliki nilai kecil.

Nilai maksimum dari profitabilitas pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 0,087 ditunjukkan dengan PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2015. Nilai maksimum pada kategori non *financial distress* menunjukkan angka 0,410 ditunjukkan dengan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2014. Nilai profitabilitas yang maksimum diprosikan melalui laba setelah pajak perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan yang memiliki nilai yang paling besar.

Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan non *financial distress* dapat dibandingkan dengan nilai rata - rata yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi, sehingga data untuk profitabilitas pada perusahaan kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

### 3. *Leverge*

Nilai minimum dari *leverage* pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 0,065 ditunjukkan dengan PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2014. Nilai minimum pada kategori non *financial distress* menunjukkan angka 0,019 ditunjukkan dengan PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada tahun 2015. Nilai *leverage* yang minimum diprosikan melalui total aset perusahaan dibagi dengan total hutang perusahaan yang memiliki nilai kecil.

Nilai maksimum dari *leverage* pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 5,713 ditunjukkan

dengan PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2013. Nilai maksimum pada kategori non *financial distress* menunjukkan angka 30,291 ditunjukkan dengan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2015. Nilai *leverage* yang maksimum diprosikan melalui total aset perusahaan dibagi dengan total hutang perusahaan yang memiliki nilai yang paling besar.

Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan non *financial distress* dapat dibandingkan dengan nilai rata - rata yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi, sehingga data untuk *leverage* pada perusahaan kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

### 4. *Likuiditas*

Nilai minimum dari likuiditas pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 0,345 ditunjukkan dengan PT. APAC Citra Centertex Tbk (MYTX) pada tahun 2015. Nilai minimum pada kategori non *financial distress* menunjukkan angka 0,006 ditunjukkan dengan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) pada tahun 2014. Nilai likuiditas yang minimum diprosikan melalui aset lancar perusahaan dibagi dengan hutang lancar perusahaan yang memiliki nilai kecil.

Nilai maksimum dari likuiditas pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 11,492 ditunjukkan dengan PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2013. Nilai maksimum pada kategori non *financial distress* menunjukkan angka 464,984 ditunjukkan dengan PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2014. Nilai likuiditas yang maksimum diprosikan melalui aset lancar perusahaan dibagi dengan hutang lancar perusahaan yang memiliki nilai yang paling besar.

Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dibandingkan dengan nilai rata-rata yang

menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi, sehingga data untuk likuiditas pada perusahaan *financial distress* kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami *non financial distress* dapat dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga data untuk likuiditas kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

### 5. Pertumbuhan Penjualan

Nilai minimum dari *sales growth* pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka -0,543 ditunjukkan dengan PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015. Nilai minimum pada kategori *non financial distress* menunjukkan angka -1,000 ditunjukkan dengan PT. Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2015. Nilai *sales growth* yang minimum diprosikan melalui penjualan perusahaan tahun saat ini dikurangi dengan penjualan perusahaan tahun lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu perusahaan dan memiliki hasil atau nilai yang kecil.

Nilai maksimum dari *sales growth* pada kategori perusahaan *financial distress* menunjukkan angka 5,947 ditunjukkan dengan PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) pada tahun 2015. Nilai maksimum pada kategori *non financial distress* menunjukkan angka 5,907 ditunjukkan dengan PT. Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2015. Nilai *sales growth* yang maksimum diprosikan melalui penjualan perusahaan tahun saat ini dikurangi dengan penjualan perusahaan tahun lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu perusahaan dan memiliki hasil atau nilai yang tinggi.

Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* dapat dibandingkan dengan nilai rata – rata yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi

lebih tinggi, sehingga data untuk Prtumbuhan Penjualan pada perusahaan kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

### Uji Overall Model Fit

Nilai dari *-2 Log Likelihood block 0: beginning block* adalah sebesar 210,648. Pada tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa nilai dari *-2 Log Likelihood block 1: method = enter* adalah sebesar 200,319. Hasil dari tabel 4.4 dapat menunjukkan bahwa model ini merupakan model regresi yang baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 3**  
**-2Log likelihood**

	<b>-2Log likelihood</b>
Block 0 : beggining block	210,648
Block 1 : method = eror	200,319

### Uji Nagelkerke's R square

*Nagelkerke's R square* ini merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Sell's*, uji model ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Berikut nilai *Nagelkerke's R square* yang menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R square* sebesar 0,066 yang berarti variabel dependen dapat dijadikan oleh variabel independen sebesar 6,6%

**Tabel 4**  
**Nagelkerke's R square**

<b>Cox &amp; Snell R Square</b>	<b>Nagelkerke R Square</b>
0,033	0,66

### Uji Hosmer And Lemeshow

Bahwa hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow* memiliki nilai *chi-square* sebesar 5,744 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,676. Nilai signifikansi dari model *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan angka sebesar 0,676 yang lebih besar dari nilai probabilitas signifikan 0,05. Dari perbandingan nilai signifikansi model dan nilai probabilitas

signifikan dapat menunjukkan bahwa H0 diterima dan model mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

**Tabel 5**

*Hosmer and Lemeshow*

<i>Chi-Square</i>	Signifikansi
5,744	0,676

**Tabel Klasifikasi**

**Tabel 6**  
**Tabel Klasifikasi**

Observasi	Jumlah Data Perusahaan	Prediksi		Presentase (%)
		Non FD	FD	
Non FD	279	279	0	100
FD	33	33	0	0
Total	312	312	0	
Persentase Keseluruhan				89,4

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* terdapat 279 data. Ketepatan klasifikasi berasal dari 279 sehingga memperoleh hasil 100%. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berjumlah 33 data. Ketepatan klasifikasi berasal dari 33 sehingga memperoleh hasil 0%. Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 89,4%.

**Uji Hasil Analisis Regresi Logistik**

**Tabel 7**

**Hasil Analisis Regresi Logistik**

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
PRO	0,016	0,096	0,757	1,017
LEV	0,048	0,506	0,477	1,049
LIK	-0,369	4,601	0,032	0,692
SG	0,204	0,741	0,389	1,226
constant	-1,488	18,167	0,000	0,226

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$Ln \frac{p}{(1-p)} = (1,488) + 0,016 \text{ PRO} + 0,048 \text{ LEV} + (0,369) \text{ LIK} + 0,204 \text{ SG}$$

Y = Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*

b0 = Konstanta

b1,..b4 = Koefisien regresi logistik

X1 = Profitabilitas

X2 = *leverage*

X3 = Likuiditas

X4 = Pertumbuhan Penjualan

e = Residual Error

**Uji Hipotesis**

**a. H1 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,016 yang bertanda positif. Tingkat signifikansi sebesar 0,757 > 0,05, sehingga profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**b. H2 : Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,048 yang bertanda positif. Tingkat signifikansi sebesar 0,477 > 0,05, sehingga *Leverage* (LEV) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**c. H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar -0,369 yang bertanda negatif. Tingkat signifikansi sebesar 0,032 < 0,05,

sehingga Likuiditas (LIK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H3 dapat diterima yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

**d. H4 : pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar 0,204 yang bertanda positif. Tingkat signifikansi sebesar  $0,389 > 0,05$ , sehingga *Sales Growth* (SG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Profitabilitas (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)**

Profitabilitas merupakan rasio perbandingan antara *net income* dengan total asset perusahaan, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan teori, semakin rendah laba yang dihasilkan maka perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan, hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor dan kemungkinan akan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,757 > 0,05$ , sehingga menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress* dan dapat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. tetapi bagi perusahaan yang memiliki

profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Evanny (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan, sedangkan profitabilitas yang rendah membuat perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress***

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam memenuhi hutang perusahaan yang digambarkan dengan aset atau modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kreditur karena tingkat bunga akan menjadi tinggi. Pinjaman yang diperoleh perusahaan semakin tinggi maka tingkat bunga akan semakin tinggi dan semakin besar pula hutang perusahaan. berdasarkan teori, semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin berpengaruh terhadap *financial distress*. hal ini disebabkan kewajiban perusahaan yang tinggi dibandingkan aset dapat berdampak buruk terhadap perusahaan.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,048 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,477 > 0,05$ , sehingga menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan bahwa perusahaan memiliki total hutang yang tinggi tetapi total aset yang dimiliki perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan mampu membayar hutang menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. perusahaan cenderung berhati-hati dalam memanfaatkan hutang jangka pendek dan jangka panjang dalam penggunaan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan I Gusti dan Ni

Ketut (2015) yang memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan total liabilitas suatu perusahaan besar namun total aset yang dimiliki perusahaan juga besar, maka perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki.

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, rasio likuiditas biasanya berkaitan dengan unsur aset lancar dan kewajiban lancar. Likuiditas dapat menunjukkan perusahaan dalam kondisi likuid. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai indikator yang digunakan, hal ini dikarenakan selisih aset lancar atas utang lancar merupakan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas. Berdasarkan teori, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, karena semakin tinggi nilai aset lancar dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan, maka perusahaan dianggap mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya. Semakin rendah rasio likuiditas menunjukkan sinyal negatif bagi perusahaan, karena semakin rendah nilai aset lancar dalam menutupi utang jangka pendeknya, maka perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,369 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,032 < 0,05$  sehingga menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas maka akan semakin besar pengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan dapat disebabkan karena perusahaan memiliki aset lancar yang kecil

digunakan untuk membayar hutang – hutang jangka pendek perusahaan sebelum jatuh tempo. Hutang lancar yang dimiliki cukup besar sehingga dana aset lancar perusahaan tidak cukup dalam melunasi hutang – hutang perusahaan dan perusahaan tidak mampu menjamin akan membayar hutang lancar perusahaan saat jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan I Gusti dan Ni Ketut (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan likuiditas yang besar akan membuat perusahaan menjadi semakin baik dalam pengelolaannya, sedangkan likuiditas yang kecil membuat perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress***

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu indikator penting karena tingkat penjualan dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan di periode yang akan datang. Perusahaan setiap tahunnya mengharapkan adanya *sales growth* karena menunjukkan keberhasilan investasi dari setiap periodenya. Perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga perusahaan mampu menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk. Perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang tepat untuk memenangkan pangsa pasar setiap tahunnya, hal itu berkaitan dengan penjualan perusahaan agar volume penjualan meningkat dan perusahaan memperoleh laba. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dihitung dengan mengurangi penjualan tahun saat ini dengan tahun lalu, kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu. Berdasarkan teori, semakin rendah tingkat *sales growth* maka akan semakin tinggi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal itu dikarenakan penjualan yang terjadi pada tahun ini

rendah dibandingkan dengan penjualan tahun yang terjadi pada tahun sebelumnya sehingga dapat berpengaruh pada laba yang dihasilkan tahun ini juga akan berpengaruh rendah.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,204 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,389 > 0,05$  sehingga menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah ataupun semakin tinggi tingkat *sales growth* tidak menimbulkan pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang relatif stabil dan lebih aman memperoleh pinjaman sehingga dapat menanggung beban jika penjualan tidak stabil. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan laba perusahaan tersebut semakin meningkat. Nilai pertumbuhan penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap penurunan laba, tetapi penurunan laba perusahaan yang terjadi selama tahun saat ini tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, tetapi akan berpengaruh terhadap pada kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian minimal selama dua tahun berturut – turut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu dan Doddy (2009) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini terdapat keterbatasan – keterbatasan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan topik yang kurang lebih serupa. Berikut keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran pengelompokan kategori *financial distress* dan *non financial distress* yaitu didasarkan pada laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut – turut ( rugi sebelum pajak dua tahun berturut – turut).
2. Pemilihan variabel independen hanya berfokus pada rasio keuangan.
3. Periode dalam penelitian dinilai masih kurang optimal karena jangka waktu yang pendek dengan sektor perusahaan yang kurang optimal.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan kelompok atau *kategori financial distress* atau *non financial distress* dapat mempertimbangkan

- ukuran yang lain seperti Earning Per Share (EPS) negatif atau Interest Coverage Ratio (ICR).
2. Variabel yang dapat menggunakan variabel lain *non* – keuangan seperti nilai perusahaan, umur perusahaan, atau unsur – unsur dari *good corporate governance*.
  3. Menggunakan sampel dari seluruh populasi yang lebih luas dengan periode yang lebih banyak.
  4. Fokus pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan faktor – faktor lain yang mempengaruhi *financial distress*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L. S. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress suatu Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2) : 183-210.
- \_\_\_\_\_. (2004). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress suatu Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1) : 1-22.
- Astuti, E. N. 2013. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 2(2); 1- 23.
- Asquith, Paul, Robert Gertner, & David Scharfstein. (1994). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk – Bond Issues. *The Quarterly Journal of Economics* Augst 1994.
- Atika dkk. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2014). *Essentials of Financial Management*, Alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F, & Ehrhardt, Michael C. (2008). *Financial Management : Theory and Praticce Twelfth Edition*. United States of America : Thomson – South Western.
- Elloumi, Fathi., & Gueyie, Jean Pierre. (2001). *Financaial Distress and Corporate Governance : An Empirical Analysis*. *Managerial Auditing Journal: emerald*.
- Evanny Indri Hapsari. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *financial distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen JDM* Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen investasi : Konsep, Teori, dan Aplikasi* . Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M., dan Halim, A. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP YKPN.
- Hanifah, O. E. 2013. Analisis Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(2) : 1-15.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan : Berbasis Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2015). Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.

- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam M. dan Reva M. S. 2011. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Jiming, Li dan Weiwei. 2011. An Empirical study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology* 5 (6).
- Jogiyanto. 2000. *Teori Potofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11(2), 456-469
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2006. Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Economics and Finance*, 26 (2) : 184-199.
- Pustylnick, I. 2011. Restructuring the Financial Characteristics of Projects in Financial Distress. *Global Journal of Business Research*, 6 (2) : 125-34.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuanagn*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Tirapat, S., dan Nittayagasetwat. 1990. An Investigation of Thai Listed Firms Financial Distress Using Macro and Micro Variables. *Multinational Financial Journal* 3 : 103 –126
- Widarjo, W dan Setiawan, D. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (2) : 107-119.
- Whitaker, R.B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23: 123 – 133.
- <http://www.idx.co.id/> diakses pada 25 November 2016
- <http://www.tempo.com/> diakses pada 27 januari 2017